

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH DIKTA  
DALAM FILM DIKTA DAN HUKUM  
KARYA DHIA'AN FARAH**

Muthia Azzahra<sup>1</sup>, Puji Awalia<sup>2</sup>  
Fakultas Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

---

Correspondence

---

Email: fujiawalia98@gmail.com

No. Telp: 082295287007

Submitted: 14 Oktober 2023

Accepted: 24 Oktober 2023

Published: 25 Oktober 2023

---

**ABSTRACT**

**Pendahuluan** *The purpose of this study is to describe the personality of the character Dikta in the film Dikta dan Hukum by Dhia'an Farah. This research uses a descriptive method with a qualitative type of research. The approach used is a literary psychology approach with Sigmund Freud's psychoanalysis theory which examines human personality in the form of id, ego, and superego. The data collection techniques used in this study are reading and recording techniques. The result of this study was the discovery of forty-two data expressions describing the personality of the id, ego, and superego in accordance with Sigmund Freud's psychoanalysis theory on the character of Dikta in the film Dikta and Law by Dhia'an Farah. The expressions consist of seventeen expressions containing elements of id personality, nine expressions containing elements of ego personality, and sixteen expressions containing elements of superego personality.*

*Keywords: film;personality;psychoanalysis.*

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kepribadian tokoh Dikta dalam film Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mengkaji kepribadian manusia berupa id, ego, dan superego. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya empat puluh dua data ungkapan yang menggambarkan kepribadian id, ego, dan superego sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh Dikta dalam film Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Ungkapan-ungkapan tersebut terdiri dari tujuh belas ungkapan yang mengandung unsur kepribadian id, sembilan ungkapan yang mengandung unsur kepribadian ego, dan enam belas ungkapan yang mengandung unsur kepribadian superego.*

*Kata kunci: film;kepribadian,;psikoanalisa.*

**Pendahuluan**

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Ilmu psikologi kepribadian dalam psikologi sastra merupakan pondasi awal dari perilaku serta sikap yang dimiliki oleh individu. Dalam menjalankan kehidupannya, seorang individu juga dipengaruhi oleh kepribadiannya. Melalui kepribadian yang baik, seorang individu mampu memilih yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Menurut Fajriyah, kepribadian seseorang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni id, ego, dan superego (Fajriyah, dkk, 2017). Ketiganya memiliki peran berbeda, dari ketiga bagian itulah keadaan batin dari seorang individu akan tampak. Dengan demikian,

psikologi kepribadian menjadi ilmu yang penting untuk mengkaji kepribadian seseorang termasuk tokoh dalam sebuah film.

Film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah ini menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji karena di dalamnya memuat mengenai aspek kepribadian tokoh *Dikta*, yakni pemenuhan kepribadian id, ego, dan superego. Meskipun ia memiliki sakit yang parah, aspek psikoanalisisnya terpenuhi dengan baik (Farah, 2021). Dipilihnya aspek kepribadian tokoh *Dikta* dalam film ini karena dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang mengindikasikan bahwa semakin tergerusnya kepribadian manusia. Belakangan ini, banyak sumber yang memberitakan mengenai perilaku manusia yang mudah sekali melakukan tindakan kekerasan terhadap seseorang, tindakan ini dilatar belakangi kurang terpenuhnya aspek psikoanalisis berupa id, ego, dan superego pada manusia. Jika aspek tersebut terpenuhi dengan baik maka kepribadian seseorang juga akan menjadi lebih baik.

Dipilihnya film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah karena dalam tokoh *Dikta* mencerminkan kepribadian seorang individu yang dapat dijadikan contoh bagi pembaca atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun *Dikta* memiliki sakit yang parah aspek kepribadian psikoanalisis yang dimiliki *Dikta* dapat terpenuhi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana psikoanalisis Sigmund Freud yang dimiliki tokoh *Dikta* dalam tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan psikoanalisis Sigmund Freud yang dimiliki tokoh *Dikta* dalam film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi sebuah kontribusi dan sumbangsih dalam menambah khasanah pengetahuan di bidang karya sastra, serta dapat dijadikan contoh yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Pendekatan psikologi sastra melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan pendekatan yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini. Psikoanalisis ini berkaitan dengan kepribadian manusia. Freud membagi aspek kepribadian seseorang ke dalam tiga bagian, yaitu aspek id, ego, dan superego (Fajriyah, dkk, 2017).

### Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini, karena data-data yang ditampilkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat yang ada pada film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang mengandung unsur id, ego, dan superego. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya (Fadli, 2021). Hal tersebut dinilai relevan dengan pendapat Chandra yang menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersumber dari naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan dan memo, gambar, atau dokumen resmi lainnya yang bukan berupa angka-angka (Chandra, dkk, 2020). Desain yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Akhmad (2015), adalah metode yang menuturkan pemecahan masalah dalam penelitian berdasarkan pada berbagai data yang ada dengan cara menyajikan, menganalisis, kemudian menginterpretasikan data tersebut. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Purnia, dkk, 2020).

Tempat penelitian merupakan lokasi di mana penelitian tersebut berlangsung guna memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun tempat dalam penelitian ini bersifat kondisional bergantung pada situasi dan kondisi dari peneliti. Waktu penelitian, yakni kapan waktu penelitian berlangsung. Adapun penelitian ini dilakukan dari bulan September sampai bulan Oktober 2023.

Sumber data menurut Arikunto adalah subjek dari mana sebuah data berasal dan diperoleh. Sumber data yang terbagi atas sumber data primer dan data sekunder, data primer

adalah data pokok yang menjadi acuan penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dalam sumber data primer (Wiresti, 2021). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang terbit pada tahun 2021 oleh penerbit Asoka Aksara x Loveable dengan jumlah 388 halaman (Arikunto, 2017). Sedangkan data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang mengandung unsur psikologi kepribadian berupa id,ego, dan superego.

Menurut Rostanawa teknik pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan untuk memperoleh sejumlah data yang berkualitas (Rostanawa, 2019). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dalam penelitian ini diterapkan dengan cara pembacaan secara berulang-ulang dengan menyeluruh dan teliti pada sumber data penelitian, yakni film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah agar mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Hal tersebut relevan dengan pendapat Sakdiah yang menyatakan bahwa teknik baca adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh inti dari bahan bacaan yang dibaca (Sakdiah & Haramain, 2021).

Adapun teknik catat dalam penelitian ini dilakukan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari sumber data yang berupa kutipan-kutipan film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang mengandung unsur psikologi kepribadian berupa id,ego, dan superego. Hal ini selaras dengan Nisa yang menyatakan bahwa teknik catat ialah teknik yang pelaksanaannya dengan cara menulis data-data dalam penelitian kemudian diklasifikasikan (Nisa, 2018).

Instrumen penelitian yang dijelaskan oleh Arikunto merupakan alat bantu yang dapat dipakai para peneliti untuk menghimpun data penelitian secara teratur, terstruktur, dan tidak sukar diperoleh. Instrumen tidak selalu harus ada dalam semua penelitian. Namun satu hal yang harus diketahui bahwa instrumen adalah urat nadi dari sebuah penelitian (Nasution, 2016). Dengan demikian, instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa kartu data untuk mencatat hasilnya, yakni berupa kutipan-kutipan dalam film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang mengandung unsur psikologi kepribadian berupa id,ego, dan superego (Arikunto, 2017) Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi salah satu jawaban atas kesahihan riset kualitatif (Zamili, 2015).

Triangulasi adalah suatu teknik dalam analisis data yang menyintesis data menggunakan berbagai sumber melalui beragam cara dan waktu (Alfansyur & Mariyani, 2020). Adapun cara mengecek datanya adalah dengan menggunakan triangulasi teori, sumber, dan metode. Triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan perbandingan informasi yang ditemukan dalam penelitian dengan teori yang relevan guna menghindari bias pada data yang dihasilkan oleh peneliti (Zamili, 2015). Triangulasi sumber adalah teknik pengujian data melalui berbagai sumber informan untuk diambil datanya (Alfansyur & Mariyani 2020). Sedangkan triangulasi metode adalah pemanfaatan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang serupa. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan sudut pandang dari beberapa teori yang sudah dipaparkan dalam penelitian terdahulu sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dan disimpulkan secara utuh dan menyeluruh. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji ulang berbagai sumber yang ada untuk diambil datanya. Sedangkan triangulasi metode pada penelitian ini dilaksanakan melalui pemanfaatan dua teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang sama, yakni teknik membaca cepat untuk memperoleh informasi dan teknik catat untuk mencatat berbagai data informasi yang sudah didapatkan.

Teknik analisis data merupakan berupa metode atau cara yang dilakukan untuk mengolah data yang sudah didapatkan dalam penelitian menjadi sebuah hasil penelitian yang valid dan dapat dimengerti oleh semua orang (Hikma, 2015). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis psikologi kepribadian berupa id, ego, dan superego pada tokoh *Dikta* dalam film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Adapun langkah-langkah teknik analisis

data pada penelitian ini adalah mengidentifikasi data yang berupa dialog, frasa, ataupun kata-kata dari tokoh utama film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah; mengelompokkan data-data tersebut sebagai bentuk gambaran dari psikologi tokoh utama pada film tersebut berupa ungkapan-ungkapan yang mengandung aspek psikoanalisis Sigmund Freud, yakni id, ego, dan superego; menginterpretasikan atau menafsirkan data yang sebelumnya sudah dikelompokkan; mendeskripsikan data yang sudah ditafsirkan melalui bentuk pemaparan kebahasaan berupa kata-kata atau kalimat kemudian menyimpulkan hasil analisis.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat data ungkapan menggambarkan kepribadian id, ego, dan superego sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh *Dikta* dalam film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

### Kepribadian Id

Id menurut Rokhmansyah adalah suatu energi yang berasal dari psikis serta naluri yang dimiliki oleh manusia untuk menumbuhkan rasa ingin memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan dan minum, seks, dan keinginan untuk menolak perasaan sakit atau tidak nyaman (Fajriyah, dkk, 2017). Alam bawah sadar merupakan posisi dari id berada, karena hal itulah id tidak memiliki kontak dengan realitas. Menurut Minderop, selalu berusaha mencari kesenangan dan menghindari perasaan tidak nyaman merupakan cara kerja dari id (Minderop, 2018).

### Ungkapan Kepribadian Aspek Id pada Indikator Makan dan Minum

Merupakan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keinginan makan hasil dari sebuah sistem yang bekerja dalam otak manusia. Menurut Abdurakhman (2018), sistem tersebut terdiri dari enam bagian, yang pertama adalah stimulus yang merupakan bentuk rangsangan yang asalnya bisa dari penglihatan atau otak manusia mengenai makanan. Stimulus kemudian akan diolah menjadi pesan yang menandakan rasa lapar, pesan tersebut dinamakan urge. Dari situlah kemudian berubah menjadi sesuatu yang nyata, yakni berupa dorongan untuk makan (desire), dari dorongan tersebut munculah sebuah aksi berupa makan (action). Saat seseorang tengah makan maka sensor dalam mulut akan mengirim tanda ke otak bahwa keinginan untuk makan tersebut tengah dilaksanakan (evidence). Kemudian tahap terakhir adalah (reward) yakni otak telah menerima pesan bahwa keinginan untuk makan sudah terpenuhi (Mulyaningsih, 2014). Ungkapan yang menggambarkan adanya kepribadian id pada indikator makan dan minum yang dimiliki oleh tokoh *Dikta* dalam film *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah adalah sebagai berikut:

*“Nggak, gimana? Orang kamu dari tadi di kamar terus, turun cuma buat sarapan sedikit”. Diam-diam, Mama memperhatikan bai-baik wajah putra satu-satunya. “Gak apa-apa Mah. Dikta mau cepet-cepet lulus, cepet-cepet pake toga, terus foto sama Mama”. (DDH-IM, 2021: 81).*

Kutipan yang bercetak tebal pada kutipan di atas menunjukkan adanya kepribadian aspek id pada indikator makan dan minum. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Dikta* terlalu lama berdiam diri di kamar, ia hanya turun pada pagi hari untuk sarapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator makan dan minum tokoh *Dikta* sudah terpenuhi ketika ia makan saat sarapan pagi. Perilaku *Dikta* ketika makan (sarapan) merupakan pemenuhan kepribadian aspek id pada indikator makan dan minum, indikator ini selalu dan pasti terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini sejalan dengan Rokhmansyah yang menyatakan bahwa id merupakan suatu energi yang berasal dari psikis serta naluri yang dimiliki oleh manusia untuk menumbuhkan rasa ingin memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan dan minum, seks,

dan keinginan untuk menolak perasaan sakit atau tidak nyaman (Rokhmansyah, 2014). Ungkapan tersebut juga relevan dengan teorinya Abdurahman yang sudah dijelaskan di atas mengenai naluri makan dan minum.

### **Ungkapan Kepribadian Aspek Id pada Indikator Seks**

Seks merupakan kebutuhan primer yang tidak mungkin dapat terpisah dari manusia. Menurut Sumiharti melalui penelitiannya, ia menyatakan bahwa seseorang akan mudah marah dan cenderung tidak ada kebahagiaan dalam hidupnya jika indikator seks ini tidak terpenuhi (Sumiharti & Pudyastuti, 2022). Berbeda halnya jika indikator ini terpenuhi maka orang tersebut akan merasa bahagia dalam menjalankan kehidupannya. Ungkapan kepribadian id pada indikator seks yang dimiliki tokoh Dikta adalah sebagai berikut:

*“Gimana kalau gue nyerah dan setuju sama perjodohan ini, Nadh? Gue juga bakal pasrah dan terima perjodohan kita, Nadh”.*

Kutipan yang bercetak tebal di atas, menunjukkan adanya kepribadian aspek id pada indikator seks. Untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya akan seks dalam ikatan yang sah, Dikta memutuskan untuk menerima perjodohan antara dirinya dan Nadhira yang dibuat oleh Mamanya. Dengan menerima perjodohan ini, Dikta sudah memenuhi indikator seksnya, hal ini berarti Dikta dapat merasakan suatu perasaan bahagia dalam hidupnya. Selain itu ia juga merasa bahagia karena berhasil memenuhi keinginan Mamanya. Kebahagiaan Dikta tersebut selaras dengan pendapat Sumiharti yang sudah dipaparkan di atas.

### **Ungkapan Kepribadian Aspek Id pada Indikator Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman**

Rasa sakit dan tidak nyaman merupakan rasa yang menimbulkan perasaan tidak enak pada manusia. Rasa ini dapat menghampiri siapa saja tanpa terkecuali, baik itu si kaya atau miskin, tua atau muda, besar atau kecil, maupun bodoh atau pintar. Manusia dalam hidupnya mengenal tiga jenis rasa sakit, yakni sakit hati, syaraf, dan jiwa. Dorongan untuk menghindari dan menolak rasa sakit serta tidak nyaman merupakan suatu dorongan yang timbul dari alam bawah sadar manusia yang berasal dari sakit hati, syaraf, dan jiwa tersebut (Sumiharti & Pudyastuti, 2022). Pada penelitian ini, ungkapan yang menggambarkan naluri untuk menolak rasa sakit dan tidak nyaman terdapat pada ungkapan berikut:

*“Gue belajarnya hukum rimba, puas lo?” balas Dikta sarkastik, dan kembali menajuhkan diri dari Nadhira. Di dalam hati, dia terus-terusan mengumpat kesal.”*

Kutipan yang bercetak tebal di atas mengindikasikan adanya kepribadian aspek id pada indikator menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Dikta dibuat kesal akan permintaan Nadhira yang meminta untuk diajarkan materi mengenai hukum newton, sedangkan ia adalah seorang mahasiswa hukum bukan sains, ditambah dengan perbuatan Nadhira yang sudah membuat mobilnya ringsek. Menurut hasil penelitian Matulesy (2020), kepribadian id dapat timbul dengan adanya tujuan untuk mencari tahu hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan rasa senang atau adanya penolakan rasa ketidaknyamanan pada diri manusia. Seperti halnya yang dilakukan Dikta untuk menyalurkan rasa tidak nyamannya akibat merasa kesal dengan Nadhira, Dikta memilih untuk menjawab omongan Nadhira dengan ungkapan yang sarkastik. Ia juga memilih untuk menjauhkan diri dari Nadhira serta mengeluarkan segala sumpah serapahnya untuk Nadhira di dalam hati. Dengan melakukan hal tersebut, alam bawah sadar Dikta mendorong untuk melakukan tindakan yang dapat menunjukkan penolakan rasa sakit dan tidak nyaman, itu berarti teori dari Matulesy relevan dengan penelitian ini.

**Kepribadian Ego**

Ego di dalamnya memuat berbagai cara bagaimana seorang individu dapat memenuhi kebutuhan id secara rasional (Rokhmansyah, 2014). Berbeda dengan id, cara kerja ego adalah dengan prinsip realitas. Mudah-mudahan, ego adalah cara berpikir manusia untuk memutuskan dan memilih rangsangan yang hendaknya dipuaskan, kapan, dan bagaimana cara memuaskannya. Indikator-indikator yang ada pada ego adalah penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Ungkapan Kepribadian Aspek Ego pada Indikator Penalaran Sebuah proses berpikir untuk menarik sebuah simpulan yang berbentuk pengetahuan baru merupakan pengertian dari penalaran (Sobur, 2015). Penalaran dapat berfungsi ketika seorang memikirkan penyebab adanya permasalahan dan cara menyelesaikannya. Ketika seorang melakukan penalaran maka ia sudah memenuhi kepuasan alam bawah sadarnya mengenai penyebab dan penyelesaian masalah dalam hidupnya, hal ini dikarenakan ego bertugas untuk merespon perilaku yang ditimbulkan oleh alam bawah sadar agar dapat mencapai kepuasan (Izaty, 2022). Ungkapan di bawah ini merupakan gambaran adanya penalaran yang dimiliki oleh tokoh Dikta, berikut ungkapannya:

*“Dikta langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar, tampak sangat frustrasi dengan tingkah Nadhira. “Serius sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh, apa, ya? Sampai-sampai di kehidupan sekarang, gue dijodohin sama lo, Nadh”.*

Kutipan yang bercetak tebal di atas, menunjukkan adanya kepribadian aspek ego pada indikator penalaran. Dikta memakai daya nalarnya untuk memikirkan dosa apa yang kiranya telah ia berbuat dulu sehingga ia bisa bertemu dan dijodohkan dengan Nadhira yang selalu membuatnya kesal. Hal tersebut dilakukan Dikta guna mencari jawaban atas penyebab timbulnya rasa kesal Dikta dan takdirnya yang harus bertemu dan dijodohkan oleh Nadhira.

**Ungkapan Kepribadian Aspek Ego pada Indikator Penyelesaian Masalah**

Penalaran dan penyelesaian masalah merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang sebelum menyelesaikan masalah tentunya akan berpikir terlebih dahulu mengenai tindakan apa yang harus dilakukan. Ketika ia tengah berpikir, itu berarti menggunakan daya nalarnya. Dengan adanya daya nalar tersebut, maka seseorang mampu menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Oktavia yang meneliti tokoh Ambo Uleng dengan aspek penyelesaian masalahnya. Dalam penelitian tersebut tokoh Ambo Uleng mencari solusi dengan menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah yang tengah dialaminya (Oktavia & Suyanto, 2016). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penalaran dan penyelesaian masalah. Ungkapan yang menggambarkan indikator penyelesaian masalah pada penelitian ini dapat dilihat melalui ungkapan berikut:

*“Gue nggak mau berhubungan sama lo lagi, Lea. Kita udah selesai, gak perlu lo pake dalih berdamai. Lo gak akan bisa memperbaiki sesuatu yang udah lo hancurin.” Ungkap Dikta. “Satu kali kesempatan, Ta”. Ucap Alea memohon. “Lo itu tragedi, Alea. Kesempatan hanya akan menjadikan lo terlihat seperti komedi. Kalimat itu berhasil membungkam Ale.*

Kutipan yang bercetak tebal di atas, mengindikasikan adanya kepribadian aspek ego pada indikator penyelesaian masalah di diri Dikta. Dikta menyelesaikan masalahnya dengan Alea yang masih mengejar-ngejar Dikta setelah ia berselingkuh dengan cara mengakhiri hubungannya dan tidak lagi menghubungi Alea. Tindakan yang dilakukan Dikta merupakan bukti adanya penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan masalahnya. Solusi yang digunakan oleh Dikta adalah peran dari adanya aspek kepribadian ego yang muncul akibat

adanya sebuah kebutuhan organisme agar adanya kontak dengan dunia luar secara realistis berdasarkan naluri yang ada. Dikatakan demikian, karena ego bekerja berdasarkan prinsip realitas. Hal tersebut sejalan dengan teori Rokhmansyah yang menyatakan bahwa ego di dalamnya memuat berbagai cara bagaimana seorang individu dapat memenuhi kebutuhan id secara rasional. Pada ungkapan di atas Dikta secara sadar dan rasional menyelesaikan masalahnya tersebut. Itu berarti teori Rokhmansyah dan Oktavia relevan dengan penelitian ini.

### **Ungkapan Kepribadian Aspek Ego pada Indikator Pengambilan Keputusan**

Sama halnya dengan penalaran dan penyelesaian masalah, pengambilan keputusan juga memiliki keterkaitan dengan keduanya. Seseorang ketika menghadapi sebuah masalah, maka ia akan memikirkan solusi untuk menyelesaikannya. Solusi tersebut merupakan produk dari pengambilan keputusan. Seseorang akan memutuskan tindakan apa yang tepat untuk dilakukan dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktavia yang memaparkan bahwa Kapten Philips memutuskan untuk mendengarkan masukan orang lain sebagai solusi dari penyelesaian masalahnya (Oktavia & Suyanto, 2016). Begitu pula yang dilakukan oleh tokoh Dikta dalam penelitian ini, Dikta memutuskan sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahannya, berikut ungkapannya:

*“Bukan Nadh, akhir-akhir ini gue mikir buat nyerah sama cinta cinta. Udah hampa banget hati gue. Gue juga pasrah dan bakal terima perjodohan kita Nadh”. Keputusan ini merupakan caranya untuk melarikan diri.*

Kutipan yang bercetak tebal di atas, mengindikasikan adanya kepribadian aspek ego pada indikator pengambilan keputusan yang dimiliki oleh Dikta. Karena sudah merasa lelah dengan kehidupan percintaannya dan ingin melarikan diri dari perasaan lelahnya, Dikta memutuskan untuk pasrah dan menerima perjodohan antara dirinya dengan Nadhira. Solusi yang diputuskan Dikta untuk menyelesaikan permasalahannya adalah dengan memutuskan untuk menerima perjodohannya dengan Nadhira. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh Oktavia relevan dengan penelitian ini.

### **Kepribadian Superego**

Kepribadian terakhir yang ada pada diri individu adalah superego. Superego adalah sebuah kekuatan moral serta etik yang dimiliki oleh kepribadian, cara kerjanya berlawanan dengan prinsip kepuasan yang dimiliki id dan prinsip realistik yang dimiliki oleh ego, superego bekerja dengan prinsip idelistik (Rokhmansyah, 2014). Simpulannya, superego merupakan kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral dan etik yang terkandung dalam diri manusia. Sama dengan id, superego tidak mempunyai akses dengan dunia luar, jadi cara pemenuhan kebutuhannya tidak realistik (Alwisol, 2014). Superego memiliki beberapa indikator di dalamnya, yakni indikator malu, indikator rasa bersalah, dan indikator rasa menyesal (Alwisol, 2014).

### **Ungkapan Kepribadian Apek Superego pada Indikator Rasa Malu**

Superego merupakan kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral dan etik yang terkandung dalam diri manusia. Sama dengan id, superego tidak mempunyai akses dengan dunia luar, jadi cara pemenuhan kebutuhannya tidak. Superego memiliki beberapa indikator di dalamnya, yakni aspek malu, aspek rasa bersalah, dan aspek rasa menyesal (Alwisol, 2014). Salah satu indikator superego yang harus dimiliki oleh manusia adalah indikator rasa malu, tidak peduli pada pekerjaan dan jabatannya. Seorang manusia pasti memiliki rasa malu. Rasa malu terkadang menjadikan manusia tidak bisa bertingkah dengan wajar, berbicara dengan

baik, dan dapat berprestasi dengan normal (Sumiharti & Pudyastuti, 2022). Berikut adalah ungkapan yang menggambarkan indikator rasa malu pada tokoh Dikta:

*“Tolong antar saya ke ruangan, ya, suster”, minta Dikta pelan. Semuanya sudah berakhir, usaha mati-matian menutupi sakit yang dideritanya akhirnya terbongkar juga. Tidak ada yang bisa Dikta lakukan lagi kecuali menghindar dari hadapan Johny.*

Kutipan di atas yang bercetak tebal, mengindikasikan adanya kepribadian aspek superego pada indikator rasa malu yang dimiliki oleh Dikta. Selama ini Dikta menyembunyikan sakit yang dideritanya dari teman-teman dekatnya, ia merasa malu jika teman-temannya tau ia adalah seorang yang mempunyai penyakit. Ia takut teman-temannya akan memandangnya secara kasihan, Dikta tidak mau itu. Namun, pada saat itu Dikta tengah menjalani perawatan di rumah sakit karena sakitnya kambuh dan kebetulan ada Johny yang tengah berada di sana juga. Johny mengetahui keberadaan Dikta, tak mau menghadapi Johny, Dikta memilih menghindar dari Johny. Dikta tidak mau bertemu dengan Johny karena ia malu jika harus bertemu dengan sahabatnya itu dengan kondisi yang lemah dan tengah berada di atas kursi roda. Rasa malu yang dimiliki Dikta mendorongnya melakukan tindakan yang tidak wajar secara impulsif. Jika dalam keadaan normal, untuk apa Dikta menghindar dari Johny yang notabene adalah sahabat dekatnya. Akan tetapi dalam kondisi ini, Dikta tengah merasakan malu untuk bertemu dengan Johny karena kondisinya yang tengah sakit sehingga tindakan impulsif yang dilakukan oleh Dikta adalah menghindar dari Johny guna menepis rasa malunya. Dengan demikian, teori yang dicetuskan oleh Alwisol dan penelitian yang dilakukan oleh Sumiharti relevan dengan penelitian ini. Sumiharti memaparkan hasil penelitiannya terkait rasa malu dengan mendeskripsikan tokoh Kai Amak yang berdesir hatinya sehingga ia salah tingkah ketika berhadapan dengan tokoh Sarah (Sumiharti & Ilham, 2020).

### **Ungkapan Kepribadian Aspek Superego pada Indikator Rasa Bersalah**

Rasa bersalah adalah perasaan umum yang tidak sulit untuk diatasi dan dihilangkan, cara menghilangkan rasa ini dengan mengakui secara sadar kesalahannya dan tidak akan mengulangnya kembali (Wright, 2013). Ungkapan berikut ini merupakan ungkapan yang mengandung indikator rasa bersalah yang dimiliki oleh tokoh Dikta:

*Dikta tersenyum miris, memikirkan betapa besar kekhawatiran mama, juga rasa bersalah yang besar karena harus membuat wanita itu terjaga semalaman karena kondisinya menurun beberapa hari terakhir”.*

Kutipan ungkapan di atas yang bercetak tebal, mengindikasikan adanya kepribadian aspek superego pada indikator rasa bersalah yang dimiliki Dikta. Dikta merasa bersalah kepada Mamanya lantaran kondisinya menurun beberapa hari terakhir yang mengakibatkan timbulnya rasa khawatir dari mamanya itu, serta rasa bersalah karena membuat Mamanya merasa lelah akibat tidak tidur semalaman untuk menjaga Dikta. Rasa bersalah dan senyum miris yang ditunjukkan Dikta merupakan bentuk pengakuannya atas kesalahan yang diperbuat, akibat sakitnya ini ia sadar telah membuat mamanya mengalami perasaan khawatir dan lelah sehingga timbul perasaan bersalah dalam diri. Seseorang mampu melakukan kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja, begitupun dengan tokoh Dikta dalam penelitian ini. Hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Sumiharti, tokoh Kai Amak merekayasa surat cinta milik Antas dan Sarah, Kai Amak menyadari kesalahan dan menyesali perbuatannya tersebut. Dengan demikian teori dari Wright dan penelitian Sumiharti relevan dengan penelitian ini.

**Ungkapan Kepribadian Aspek Superego pada Indikator Rasa Menyesal**

Perasaan emosi dan kegelisahan yang berkaitan dengan hati yang timbul akibat ungkapan dari sikap meratapi segala dosa yang sudah diperbuat oleh manusia kepada hak-hak tuhan, sesama manusia, dan terhadap dirinya sendiri merupakan definisi dari rasa menyesal menurut (Al-Qardawi, 2008). Ungkapan berikut ini menggambarkan rasa penyesalan Dikta akan dosanya terhadap hak tuhan dan hak terhadap dirinya sendiri:

*“Dikta mengepalkan tangan. Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhannya, memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya. Setelah itu, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket kemudian bergegas menghampiri Nadhira”.*

Kutipan ungkapan di atas yang bercetak tebal, menunjukkan adanya kepribadian aspek superego pada indikator rasa menyesal yang dimiliki oleh Dikta. Saat itu Dikta sedang berbicara dengan Johny terkait sakitnya Dikta. Dikta merasa percuma untuk melawan sakit itu dan berani untuk mengejar cinta Nadhira, karena ia merasa waktunya sudah tidak banyak. Dengan berbicara seperti itu Dikta seolah-olah manusia sombong yang meragukan Tuhan dan mendahului ketetapan-Nya dengan merasa waktunya di dunia sudah tidak banyak lagi. Setelah itu, Dikta merasa menyesal dan memohon ampun atas dosanya yang sombong dan ragu akan ketetapan-Nya. Ia memilih bangkit dan menghampiri Nadhira untuk memberanikan diri jatuh cinta pada gadis itu. Dengan mendahului ketetapan-Nya dan menganggap umurnya sudah tidak lama lagi Dikta sudah melanggar hak tuhan untuk menentukan nasib manusia dan hak atas dirinya sendiri untuk merasa tenang dan bebas, beruntungnya Dikta merasa menyesal dan bertaubat atas perbuatan yang sudah dilakukannya. Rasa menyesal yang berlebihan dapat menimbulkan seseorang memikirkan yang tidak-tidak dan merasa putus asa, seperti yang dirasakan Dikta. Oleh sebab itu, hendaknya kita menyikapi rasa menyesal dengan sewajarnya saja dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat data ungkapan yang menggambarkan kepribadian id, ego, dan superego sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh Dikta dalam film Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah khasanah pengetahuan dan perkembangan karya sastra melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dengan teori kepribadian berupa id, ego, dan superego serta dapat dijadikan contoh baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki keterbatasan, Dikta tetap memenuhi aspek psikoanalisisnya dengan baik. Hal tersebut dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk orang-orang yang merasa memiliki keterbatasan seperti Dikta. Melalui penelitian ini pula diharapkan mampu menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Meskipun demikian masih ada kekurangan dalam penelitian ini, yakni kurangnya penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, alangkah baiknya bagi peneliti lain hendaknya mencari referensi lain yang relevan selain dari penelitian ini, hal tersebut dilakukan agar semakin banyaknya penunjang teori yang dapat memperkuat penelitian.

**REFERENSI**

- Abdurakhman, H. (2018). *Melawan Miskin Pikiran 2; Belajar Sekolah Sukses Kaya*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Akhmad, K. A. 2015. *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)*. Duta.Com: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan Komunikasi, 9(1), 43–43.
- Al-Qardawi, Y. (2008). *Kitab Petunjuk Taubat: Kembali Ke Cahaya Allah*. Bandung: Mizania

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Ddn Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.

Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM PRESS